

## APAKAH SEJARAH ARSITEKTURAL ITU?

### Ami Arfianti

Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya  
Email: ami.arfianti@yahoo.com

### ABSTRAK

Penulisan sejarah arsitektural diperlukan sebagai tanda keberadaan arsitektur itu sendiri. Tanpa penulisan sejarah, arsitektur tidak akan dapat ditelusuri perkembangannya dan tidak akan dapat dipelajari preseden-presedennya, tidak akan dapat dikritisi kebenarannya. Tetapi penulisan sejarah tentang arsitektur harus hati-hati supaya tidak terjebak ke dalam penulisan sejarah yang pada akhirnya lebih mementingkan aspek non-arsitektur atau dengan kata lain penulisan sejarah yang non-arsitektural. Buku ini berusaha membedah tentang pemahaman dari sejarah arsitektur, pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan untuk menulis sejarah dan kegunaan dari sejarah arsitektur. Dengan membedah tentang pemahaman akan sejarah arsitektural maka dapat ditemukan metode yang digunakan dalam penulisan sejarah arsitektural yaitu metode historiografi arsitektural. Pembacaan buku ini menggunakan metode *critical reading* sehingga dapat diulas pemahaman akan sejarah arsitektural.

**KATA KUNCI:** sejarah, arsitektur, historiografi

### PENDAHULUAN

Buku ini lebih banyak mengungkap tentang fakta sejarah pembentukan historiografi arsitektural dan bukan tentang pemahaman akan definisi dari historiografi arsitektural itu sendiri. Leach menarasikan sejarah dari penulisan sejarah arsitektur, yang dimulai dari penulisan biografi dari individu yang merancang bangunan tersebut untuk dapat mengerti alasan dibalik dibentuknya suatu bangunan, sampai kepada penulisan sejarah arsitektur kontemporer yang mengacu pada teori arsitektur. Bukti-bukti yang digunakan Leach adalah bukti-bukti fisik dari penulisan sejarah itu sendiri atau singkatnya bukti-bukti yang digunakan adalah buku-buku tentang sejarah arsitektur.

### Terbentuknya Historiografi Arsitektur

Arsitektur merupakan bukti dari suatu budaya. Baru pada satu setengah abad terakhir, sejarah arsitektur muncul sebagai bidang studi sendiri. Beberapa menganggapnya sebagai suatu disiplin tersendiri, dengan pengetahuan, pertanyaan dan alat sendiri. Yang lain memahami sejarah arsitektur sebagai suatu kegiatan yang melibatkan karakter interdisiplin. Pemahaman historiografi arsitektur yang didasari pada dua pembedaan diatas, penerapannya pada permasalahan sejarah, dasar penilaian sejarahnya, dan perbedaan-perbedaan yang timbul. Arsitektur terkadang dipelajari dalam ranahnya, tetapi juga sering digolongkan sebagai

bukti dari permasalahan yang bukan arsitektur. Penggunaan arsitektur sebagai disiplin di satu sisi dan sebagai alat di sisi yang lain menjadikan arsitektur sebagai subyek yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sehingga arsitektur dapat sebagai dasar pengetahuan dari sejarah arsitektur sekaligus menjadi sumber pengetahuan bagi arsitektur.

Dari pengamatan-pengamatan terhadap 'De Architectura'-nya Vitruvius, Leach membuat suatu kesimpulan bahwa:

*"In making these observations, it is important to recognize that there is no trans-historical, trans-geographical, fixed definition of architecture about which historians can make histories. Architectural history is always shaped, to one extent or another, by a theory of history and historiography that determines the historical scope and content of architecture as a profession, discipline, art, craft, science or technique"*

Dalam pengamatan ini tidak ada pemahaman arsitektur yang lintas sejarah, yang lintas geografis dan yang permanen dimana arsitektur menjadi obyek bagi sejarawan untuk membuat suatu narasi sejarah. Sejarah arsitektural selalu dibentuk oleh teori sejarah yang menentukan batasan dan isi dari arsitektur sebagai suatu profesi, disiplin, seni, ilmu atau teknik.

Untuk memahami sejarah dari historiografi arsitektur, Vasari dalam Payne (2001) menjelaskan tentang sosok 'arsitek-sebagai-seniman'. Walaupun pemahaman ini sudah ketinggalan jaman, dari

parameter ini dapat ditemukan serangkaian prinsip yang membentuk suatu manifestasi tentang awal dari historiografi arsitektur, yang bebas dari sejarah seni. Menarasikan 'keajaiban' yang dilakukan oleh sosok arsitek adalah merupakan dimensi yang penting dari sejarah arsitektur. Karya arsitektur menjadi bukti dari keputusan dan ketrampilan artistik seorang individu.

Berbeda lagi ketika arkeologi melihat arsitektur dan menganggap arsitektur sebagai subyek dari studi sampingan, asalkan bisa dilihat, diukur dan dideduksi dari bukti nyata atau terlihat. Penerapan dari pendekatan ini untuk mengejar pengetahuan budaya yang murni. Riset arsitektural yang berkembang secara empirikal menegaskan desain arsitektural dengan prinsip-prinsip yang diangkat dari struktur masa lampau dan reruntuhan.

Masa lalu (sebagai inspirasi, prinsip, model dan seterusnya) dapat digunakan sebagai referensi. Palladio (arsitek dari Itali hidup pada abad 16) menggunakan arsitektur masa lampau Roma sebagai puncak dari pencapaian sejarah arsitekturnya dan pencarian pengetahuannya untuk karyanya sendiri.

Charles Perrault (seorang penyair dari Perancis, bapak dongeng tentang peri, hidup pada abad 17) mensejajarkan Roma dan pengetahuan humanisnya dengan ungkapan regresif "yang antik". Sedang Yunani menawarkan model anti-antik, yang dianggap moderen pada saat itu. Roma tetap menjadi suatu ide yang kuat dan sebagai suatu rangkaian monumen dan reruntuhan, Roma menghubungkan saat ini dengan masa lampau yang megah.

Pada abad kedelapanbelas, meledak pengetahuan akan kerajaan Yunani sebelumnya yang berusaha menentang dibalik 'yang moderen'. Bangunan-bangunan dan monumen-monumen Yunani menghadirkan suatu ketidaktifan perkembangan dalam sejarah arsitektur. Piranesi telah diakui sebagai seorang arkeologi dan mempunyai kemampuan mendokumentasikan reruntuhan secara rasional, tetapi pandangannya tentang Roma dan catatan-catatan tentang studi ilmiahnya menunjukkan suatu pandangan yang tegas tentang kekunoan dan humanis. Pengukuran dan mitos bersama-sama menimbulkan suatu keseluruhan sejarah yang tegas daripada ketika dicapai sendiri.

Gagasan bahwa budaya dapat mempengaruhi bangunan, lukisan atau kosntum, yang sebaliknya nanti dapat dibaca sebagai ekspresi budaya, meenimbulkan dua rangkaian permasalahan dari historiografi arsitektur. Yang pertama, bagaimana seharusnya sejarahwan arsitektur memahami

sebagai budaya, artefak yang dianggap sebagai subyek dari suatu sistem pengetahuan, untuk dilengkapi secara sendirinya, sebagai seni? Atau mereka yang beroperasi diluar budaya, atau dikatakan melakukan itu? Yang kedua, bagaimana mereka menggabungkan yang umum dengan yang khusus, memahami kekuatan dari setiap budaya dalam menghasilkan suatu bangunan, suatu bentuk abstrak monumenal suatu karya individual seorang arsitek – yaitu, secara murni dan sederhana melihat seni sebagai ekspresi budaya ?

### **Menata Masa Lalu**

Pembagian sejarah arsitektur secara kronologi berdasarkan langgam dan periode adalah merupakan salah satu pendekatan yang paling awal, paling tradisional dan paling kukuh dalam permasalahan penataan sejarah (masa lalu). Permasalahan mendefinisikan langgam spesifik dan memahami perubahan yang terjadi antara satu langgam ke langgam yang lain (Gotik ke renaissance, renaissance ke barok) membentuk suatu disiplin permasalahan pertama bagi sejarah arsitektur.

Ada enam pendekatan pada penataan masa lampau dari sejarah arsitektur: langgam dan periode, biografi, geografi dan budaya, tipe, teknik serta tema dan analogi.

#### **1. Langgam dan periode.**

Langgam adalah suatu struktur yang diaplikasikan sejarahwan pada sejarah. Seseorang dapat memahami sejarah arsitektur berdasar pada karakter penampilan dan visualnya dan perubahan-perubahan yang telah menjadi subyek selang beberapa waktu, dimana bukti-bukti dari suatu sejarah langgam adalah bangunan itu sendiri. Langgam berurusan dengan struktur mendalam sekaligus penampilan.

#### **2. Biografi.**

Seperti raja, paus dan presiden, sejarah arsitektur yang merencanakan asal, intensi, pengaruh dan akibat dari suatu pemerintahan atau institusi dapat mengasumsikan beberapa karakteristik dari suatu sejarah arsitektural secara biografi. Banyak sejarah arsitektur ditulis dalam gaya biografi secara terbuka menyanjung individu yang bersangkutan dan bertujuan untuk mengangkat seorang arsitek sebagai seorang panutan atau mempertahankan kedudukannya sebagai panutan. Tetapi itu tidak menghilangkan kepentingan dari langkah pertama untuk menyimpan karya dan kehidupan arsitek.

#### **3. Geografi dan budaya**

Beberapa sejarahwan arsitektur akan menganggap konsep negara atau teritori sebagai terlalu tegas dan pasif seperti yang disarankan dalam garis pada peta. Kedalaman sejarah dalam

membingkai ranah geo-politik juga ditentukan oleh sejarah dari perbatasan itu sendiri. Batasan geopolitik menawarkan suatu cara yang mudah dan berguna untuk mengekang suatu sejarah arsitektur. Batasan itu, tetapi, tidak alami atau tetap. Ada banyak yang harus dipelajari dari konteks sejarahwan sendiri pada cara bagaimana dia mengkonstruksi suatu teritori, geografi atau budaya.

#### 4. Tipe

Suatu pendekatan tipologi pada sejarah arsitektur yang mengkawinkan nilai dari intelektual pragmatis dengan pembagian pengetahuan tentang bangunan menjadi kategori-kategori yang membentuk bagaimana cara kerja mereka. Sebagai suatu kategori, maka, 'tipe' memperbolehkan sekelompok besar bangunan secara bersama-sama menggunakan referensi yang umumnya berkaitan dengan tujuan dari bangunan.

Pada tahun 1977, Anthony Vidler menyebut tipologi menjadi tiga; 'tipologi yang pertama, yaitu tipe-tipe arsitektur yang berhubungan dengan kegunaannya; kemudian 'tipologi kedua' dimana tipe sebagai suatu rangkaian perubahan, yang dipengaruhi faktor agama, budaya dan sosial daripada kualifikasi arsitektural atau estetika; sedang 'tipologi ketiga' berkaitan dengan karya desain arsitektural yang independen, dan mengacu pada dirinya sendiri.

#### 5. Teknik

Beberapa tetap berpikir bahwa sejarah arsitektur mampu mawadahi semua bangunan yang merupakan hasil budaya. Sejarah yang seperti ini dapat menganggap pendekatan ini merupakan dasar dari disiplin arsitektur. Menghubungkan masa kini dengan masa lalu, dan memperbolehkan sejarahwan arsitektur untuk menceritakan sejarah tentang arsitektur yang bebas dari pengertian sejarah. Sejarah dari teknik dalam arsitektur, dan tentang arsitektur sebagai suatu teknik.

Apapun implikasi konseptual yang terjadi, sejarah arsitektural dari perencanaan seperti yang dijelaskan diatas menggambarkan suatu pendekatan pada riset dan pekerjaan sejarah yang mengatasi kekhususan secara sejarah dari status arsitektur sebagai suatu seni, kerajinan, pertukaran atau profesi, dan karenanya memposisikan keberlanjutan dimana bentuk lain dari sejarah (dibingkai oleh langgam, geografi, teori arsitektural, masyarakat dan budaya) akan mengenali kesejarahan dan keterbatasan dari teori umum arsitektur.

#### 6. Tema dan analogi

Suatu sejarah arsitektural bila ditata secara tematik maka akan berkaitan dengan kejadian antara kegiatan arsitektural dengan kegiatan

sejarah lain, antara bangunan dan penggunaannya dimana mereka meletakkan atau kekhususan yang mereka dapatkan, dan juga menghubungkan ranah gagasan arsitektural dan tema, seperti penempatan dan representasi, dimana mereka membuat konsekuensi sendiri melebihi arsitektur. Sejarah ini memperlakukan pertemuan dan analogi untuk ditemukan didalam dan dengan subyek arsitektural. Untuk sejarah yang memandang obyektifitas ini, arsitektur menjadi sebagai dunia fenomena diluar arsitektur itu sendiri dan sebagai pemain pada dunia tersebut. Untuk teknik yang berurusan dengan inti, tema dan analogi marjinal, maka karenanya juga mengenai batasan antara arsitektur dan yang lainnya. Adalah masuk akal bila politik kemudian hadir pada posisi awal untuk sejarah arsitektur yang tematik.

Penataan menurut garis tematik menjadikan sejarahwan mempertimbangkan bukti dan sudut pandang analitis dimana sejarah tentang langgam, misalnya, atau tipe yang sederhana tidak diijinkan. Sejarah arsitektur yang mengambil subyeknya sebagai partisipan dalam suatu tema yang luas dan ekstra-arsitektural, atau yang menawarkan analogi dengan fenomena sejarah lain, dapat memperluas prinsipnya dengan menerapkan kembali figur dan karya yang terlewatkan dan kemudian dilupakan oleh kritik dan sejarahwan arsitektur sebelumnya. Mereka sering melakukan ini dengan menunjukkan prinsip yang ditemui dengan perangkat analisis baru yang mewarnai suatu subyek sejarah yang sudah diterima menjadi makin rumit, sehingga memberikan nilai kepentingannya sementara mempertanyakan mekanisme dari prinsip itu sendiri.

#### Bukti

Sejarahwan arsitektur menempatkan pertanyaan sebagai bukti, tetapi pertanyaan yang tersedia tergantung pada teori dari sejarah arsitektural, dimana sejarahwan sadar atau secara tidak sadar menggunakannya, sehingga membatasi wawasan. Sejarah arsitektural dapat menceritakan kepada pembacanya apa YANG diketahui dan apa yang DAPAT diketahui dari masa lalu.

Pemahaman arsitektur sebagai subyek dari studi sejarah terletak antara isi konseptual dan teknis dari sejarah arsitektural dan jejaknya di dunia. Pemahaman tentang sejarah arsitektural dapat direntang sejauh mungkin atau sedekat mungkin asalkan sejarahwan arsitektur dapat membuktikan kebenarannya atas dasar konseptual, epistemologi dan pembuktian. Ranah pembuktian mencerminkan pandangan sejarahwan yang akan menunjukkan interpretasinya atas subyek sejarah (kontemporer) arsitektural. Batasan dari

konsekuensi tentang bahan dari penulisan sejarah ini akan menginformasikan substansi dari sejarah tersebut, dan akhirnya jenis kesimpulan yang tersedia bagi sejarawan tersebut. Kesimpulan tentang yang seharusnya terjadi akan bergantung pada kekuatan dan kemampuan dari bukti yang dikembangkan.

Posisi apapun, tersirat atau tersurat, dari suatu item dalam bukti sejarah akan membentuk bagaimana riset diselesaikan sebagai sejarah dan karenanya akan menginformasikan proses melalui suatu pengetahuan yang terpecah-pecah dan tidak penting dari masa lalu menjadi narasi sejarawan. Keluasan deduksi dari masa lampau bangunan tertentu dari bangunan itu sendiri dibatasi oleh jenis dokumen dan jejak-jejak yang mengarahkan pada jawaban dari permasalahan tersebut, juga dari kesahihannya, yang akan merupakan subyek bagi sejumlah pengukuran. Material tertentu akan memberikan pencerahan dari pertanyaan 'apa', 'dimana', 'siapa' dan 'kapan', tetapi 'mengapa' akan membutuhkan deduksi yang lebih dalam dan membutuhkan perangkat analitis lain.

Mempertimbangkan bagaimana permasalahan tentang bukti terhubung dengan dua dari permasalahan tradisional dari historiografi arsitektural: sejarah dari bangunan dan sejarah dari arsiteknya. Banyak dari material merupakan bagian dari sejarah non-arsitektural, dan sejarah arsitektural meminjamnya secara luas dari strategi historiografi yang menjadikan dipakainya bukti yang mungkin tadinya dianggap sebagai bukti insidental atau tidak penting. Perluasan seperti ini akan memeriksa kembali bukti tersebut dan kondisinya dengan pertanyaan dan permasalahan tradisional dari arsitektural, yang akan memaksa pertanyaan dan material yang menjadi tujuan untuk mengadaptasi dan mengakomodasi sudut pandang dan agenda baru dalam historiografi arsitektural. Riset sejarah kontemporer dari dimensi kebudayaan, sosiologi dan intelektual dari kebudayaan arsitektural tidak lagi membuat studi tentang arsitektur seperti bangunan, pusat kota, monumen sebagai bagian akhirnya.

Pertanyaan 'apakah arsitektur itu?' dan 'apakah arsitektur sebelumnya?' karenanya mengarahkan sejarawan arsitektur ke akhir yang berbeda. Sejak sejarawan menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini melalui analisa dan pengamatan dari materialnya, yang sama dapat dikatakan tentang ini juga. Hubungan antara sejarah dan bukti, misalnya, adalah secara khusus menyangkut tentang 'HOW (bagaimana)' dan 'WHEN (kapan)' suatu bangunan terjadi, bersama-sama dengan permasalahan pendukung seperti 'WHAT (apa)' (kondisi fisik dari artefak dan

kekhususannya), 'WHY (mengapa)' (alasan dari kondisi fisik, intensi dari penulis, prasyarat yang menentukan penampilan dan permasalahan teknis) dan 'WHO (siapa)' (menyangkut asal dari artefak baik sebagai pekerjaan dari penulis dan sebagai suatu pekerjaan yang disadari dalam kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi dan agama). Tetapi 'apa' dari sejarah arsitektur mengarah pada pemahaman arsitektur dalam pengertian tradisi, kriteria estetikan isi teoretikal.

Merujuk pada pengamatan ini, kita dapat menggunakan cara bukti sejarah diperlakukan selama pertanyaan konseptual dan permasalahan yang khusus menurut tiga kategori bukti yang mengalir dan saling bertindihan: prosedural, kontekstual dan konseptual.

Bukti-bukti prosedural mengarahkan pada fakta-fakta yang diberikan oleh subyek: bagaimana sesuatu terjadi dari awal hingga akhir, dan siapa saja yang terlibat dalam setiap langkahnya. Pertanyaan tentang organisasi berhubungan dengan bukti kontekstual, yang menempatkan subyek sejarah dalam lingkungan yang lebih luas. Bukti tentang waktu, tahapan, lokasi, juga figur yang terlibat dan hubungannya dengan figur lain – kapan, dimana dan siapa – membantu sejarawan untuk menempatkan subyek mereka dalam hubungan dengan subyek lain dan, akhirnya, dengan jaringan yang lebih. Kategori ketiga, bukti konseptual, mengurus jenis material yang mengajukan pertanyaan tentang kualifikasi subyek. Adalah sangat tidak mungkin atau tidak diinginkan untuk menempatkan suatu dokumen, bangunan atau tulisan dalam satu kotak kategori atau kotak yang lainnya. Disiplin kualifikasi dari sejarah arsitektural menuntut suatu posisi (bahkan yang tersirat) tentang bagaimana subyek yang tidak penting atau subyek pendukung untuk dapat memiliki keunikan pada disiplin yang lebih luas – dan karenanya suatu posisi dalam apa yang secara beragam disebut sebagai wacana atau percakapan tentang sejarah arsitektural.

Karya arsitektur dari berbagai jenis dapat menjadi bukti dengan sendirinya pada permasalahan sejarah yang bukan arsitektur, dihadirkan oleh sejarah intelektual, sejarah sosial, sejarah populasi, sejarah budaya, sejarah institusional, sejarah militer, sejarah agama, sejarah ilmu, sejarah politik, sejarah nasional dan wilayah dan seterusnya, tidak ketinggalan sejarah seni, sejarah konstruksi dan teknologi, atau sejarah urban – semuanya menyerupai cara dimana sejarah arsitektur menangani subyek arsitektural.

Ketika karya arsitektur itu sendiri menjadi bukti untuk suatu permasalahan non-arsitektural

dalam sejarah, sebagai suatu dokumen dapat menjadi bagian dari ranah pembuktian yang akan tidak lain akan sangat penting untuk menganalisa bangunan sebagai subyek dari sejarah arsitektural. Bagaimanapun suatu bangunan yang dipahami untuk mengetahui permasalahan sejarah yang melampaui bidang arsitektur, penggambaran sudut pandang dari sejarawan arsitektural terhadap permasalahan sejarah ini dapat memberikan bangunan suatu sumber yang kaya tanpa harus mengkonstruksi permasalahan sebagai arsitektural secara nyata.

### **Seberapa Berguna**

Masa lampau sejak dahulu telah menawarkan pada arsitektur serangkaian seri dari model, provokasi dan inspirasi, yang dalam beragam perkembangannya ikut membentuk praktek keartistikan dan keprofesionalannya. Adalah sulit untuk tidak menghiraukan kecenderungan arsitek untuk menemukan dalam sejarah sesuatu yang berguna, apakah itu model, konsep, strategi, provokasi atau inspirasi. Kemampuan pengalihan sejarah arsitektural memberikan suatu kualifikasi pada prinsip sejarah dari karya arsitektur dan pengertian dan perangkat dari perbaikannya sepanjang waktu. Kemampuan ini juga membentuk bagaimana sejarah arsitektural diajarkan di sekolah arsitektur dan karenanya dapat menginformasikan struktur dari permasalahan instrumentalisasi sejarah sebagai arsitektur di masa mendatang.

Croce (filsuf dari Italia yang meninggal pada tahun 1956) menjelaskan tiga tahapan dari pemakaian sejarah di masa lampau: sejarah kontemporer (atau sejarah sesungguhnya), sejarah masa lampau (atau rangkaian kejadian bersejarah sesuai urutannya/kronikel) dan filologi (atau menunjukkan pengetahuan yang luas/erudisi). Sejarah kontemporer memberitahukan suatu cerita yang sesuai dengan masa kini; ceritanya dapat dimengerti saat ini walaupun berasal dari masa lampau dan sesuai relevansinya dengan dunia saat ini. Sejarah ini mengingat kembali pelajaran-pelajaran masa lampau, dan juga berusaha untuk mengkonstruksinya. Ini adalah jenis sejarah yang mengingatkan kita tentang segala sesuatu hari ini tidaklah sangat berbeda dengan bagaimana dulu terjadi, bahwa dunia kita adalah sama dengan dunia pada masa lampau.

Sedang kronikel (chronicle) adalah sangat berbeda dengan permasalahan kontemporer. Croce menjelaskan: 'sejarah adalah rangkaian kejadian masa lalu yang hidup, rangkaian kejadian masa lalu adalah sejarah yang mati; sejarah secara prinsip adalah suatu tindakan berpikir, sedang rangkaian kejadian masa lalu atau kronikel adalah suatu

tindakan niatan. Setiap sejarah menjadi kronikel ketika tidak lagi menjadi bahan pemikiran, tetapi hanya disimpan dalam kata-kata abstrak, yang pada suatu waktu dahulu dapat saja jelas dan ekspresif.

John Carr (seorang arsitek dari Inggris) menggunakan pemahaman linier untuk menekankan permasalahan yang sama, membedakan antara fakta 'dasar' dan fakta 'sejarah'. Pada suatu kejadian khusus yang ditunjukkan oleh sejarah arsitektural, maka, suatu sejarah kontemporer akan terdengar gaungnya dengan penonton seperti arsitek, mahasiswa arsitektur dan mereka yang sehari-hari berhadapan dengan permasalahan perubahan dunia melalui bangunan. Ketersediaan konsep arsitektur yang dapat menjangkau sepanjang tahun dan abad sangatlah penting untuk penonton seperti mereka, karena ini merupakan dasar dimana sejarah dapat tetap tajam dan relevan untuk arsitek sepanjang masa. Dasar yang lain adalah jenis dari pengintisarian yang mengijinkan kesalahpahaman produktif dan anakronisme, yang menawarkan pelajaran untuk bangunan masa kini dimana masa lalu dilihat melalui mata saat ini dan dibentuk dengan nilai-nilai masa kini.

Ketika sejarah arsitektural berusaha untuk merangkai masa lalu, arsitektur masa lalu ini akan tetap menjadi obyek dari studi sebagai suatu persoalan dari niat (seperti yang disarankan Croce) daripada sebagai persoalan pengalihan untuk saat ini. Suatu subyek tidak harus 'kontemporer' atau 'masa lalu'. Ketika suatu subyek sejarah menjadi penting pada masa kini – seperti yang terjadi pada arsitektur Aborigin dalam pemahaman pembaharuan budaya, atau seperti yang dilakukan arsitektur Rastafarian dari Jamaika dalam proyek tentang pengangkatannya sebagai yang formal bersama dengan arsitektur konvensional – statusnya bergeser dari menjadi subyek dari 'sejarah yang mati' menjadi bagian dari 'rangkaiannya kejadian masa lalu yang hidup'. Seperti yang diungkap Carr, 'suatu fakta tidak penting dari masa lalu diubah menjadi suatu fakta sejarah'. Bagaimana, mula-mula, masa lalu dapat berkaitan dengan masa kini? Dan mengapa masa kini mengacu pada masa lalu?

Seorang sejarawan mungkin saja menganggap sejarah sebagai kontemporer ketika seorang arsitek melihatnya sebagai masa lalu, dalam pemahaman ini; atau seseorang yang bekerja pada universitas atau museum mungkin dapat melihat keterkaitan antara tema riset dengan permasalahan praktek arsitektural kontemporer dimana seorang arsitek profesional tidak segera melihat.

Kecenderungan yang semakin meningkat pada sejarawan arsitektural sampai saat ini secara sejarah mengambil model untuk digunakan oleh arsitek dan arsitektur kontemporer, dan sebagai pelajaran dari perlakuan terhadap permasalahan saat ini yang dihadapi oleh profesi arsitektur berdasar pada jejak kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau. Posisi mendasar yang diambil oleh seorang sejarawan arsitektur tentang permasalahan ini akan menginformasikan, sebagai contoh, tanggung jawab yang dirasakan terhadap arsitektur kontemporer sebagai sesuatu yang dapat membentuk pengetahuan sejarah.

Semua sejarah arsitektural akan selalu berguna, karena akan dapat membantu mahasiswa arsitektur untuk memahami posisi mereka dalam waktu dan akan membuka wawasan mereka terhadap beribu model dan contoh yang berharga. Studi tentang sejarah arsitektural yang dilakukan oleh mahasiswa arsitektur akan selalu terbukti berguna, tetapi untuk sebagian besar dalam praktek profesional daripada untuk akademis sejarah. Sebaliknya, arsitektur kontemporer dan permasalahan studio desain menawarkan suatu subyek yang sesuai untuk studi sejarah arsitektural.

Sejarah arsitektural yang efektif akan lebih baik dalam mendidik arsitek dan menyiapkan masyarakat untuk membangun arsitektur yang lebih baik dan merencanakan kota yang lebih baik. Sejarawan dari garis ini, karenanya, tidak hanya secara sederhana mempelajari material dan permasalahan yang menimbulkan minat yang murni, langka dan akademis tetapi akan menguji pilihan mereka akan subyek dengan kebutuhan saat ini. Sejarah arsitektural, karenanya, adalah bagian dari pengetahuan tentang masa lampau yang tetap relevan.

Daripada menyediakan untuk arsitek suatu jawaban yang mudah dari masa lampau, Tafuri berpikir, bahwa sejarawan arsitektural harus mengingat kembali kekacauan yang melingkupi cara ketika bangunan dibuat, dan juga untuk mengingatkan pembaca saat ini tentang kasus, arsitek dan permasalahan yang tidak diperhatikan karena sangat tidak sesuai dengan sejarah arsitektur yang rapi. Daripada membantu arsitek membentuk kebiasaan yang berguna (Zevi), sejarawan arsitektural harus membantu mencegah arsitektur merancang karena kebiasaan (Tafuri).

Tiga posisi yang dapat secara beragam dianggap sebagai disiplin atau kecenderungan kebiasaan: arsitektur dalam sejarah, untuk arsitektur (Zevi); arsitektur bersebelahan dengan sejarah, untuk kebudayaan (Millon); dan sejarah melawan arsitektur, untuk arsitektur (Tafuri). Sejarah arsitektural yang ditulis dengan mengingat

pembacanya adalah arsitek profesional tidak akan hanya sadar dengan keahlian artistik dan teknis dari pembacanya, tetapi mereka akan mengenali bahwa pembacanya juga merancang karya arsitektur yang suatu hari akan menjadi material atau bahan dari masa lampau dan mungkin, tergantung kualifikasi, bahan dari sejarah arsitektural.

Historiografi yang menjadi instrumen dalam mencapai tujuan (instrumental) sebagai manipulasi dari pengetahuan sejarah, sains atau sejarah yang dipelajari sebagai studi dari sejarah arsitektural untuk tujuannya sendiri, dan sejarah kritis sebagai penggunaan pengetahuan dan analisa melawan manipulasi sejarah dengan tujuan mengarahkan (secara instrumental dan operatif) atau kebiasaan (hasil dari hegemoni yang meluas).

### **Sejarah Dan Teori**

Dua titik awal dalam permasalahan mensejarahkan arsitektur adalah: yang pertama adalah dengan bergesernya pemahaman akan arsitektur, sejarah dan kontemporer, telah ikut membentuk isi dari sejarah arsitektural dan metode analisisnya. Yang kedua adalah bahwa sejarah arsitektural menarik suatu aspek penting dari keabsahannya sebagai bidang penelitian dan pengajaran dengan praktek arsitektural, menimbulkan permintaan akan arsitektur pada saat ini dan kebutuhan akan pembaca yang sekaligus arsitek.

Banyak dari sejarawan arsitektural adalah memang awalnya dilatih sebagai arsitek profesional; akibatnya banyak yang menggunakan topik dari sejarah arsitektural untuk menunjang kebutuhan akan praktek kontemporer sebagai kualifikasi dari studinya, atau menuntut bahwa analisa sejarah harus dibawa menuju permasalahan saat ini. Sejarah arsitektural digunakan untuk memahami konteks sejarah dari arsitektur kontemporer.

Teori, dalam pemahaman ini, tidak lagi digunakan sebagai aturan pelaksanaan praktek arsitektural. Secara sejarah, teori arsitektural merupakan perangkat untuk mengintelektualisasi aturan dari komposisi, disposisi, bahan, ornamentasi arsitektural dan seterusnya – berpikir melampaui batasan arsitektur sebagai seni, disiplin, profesi atau keahlian.

Reaksi dari historiografi arsitektural yang secara anakronis dan teleologi meningkat pada tahun 1960an dan 1970an dan menjadi ekspresi penuh pada tahun 1980an dan 1990an menolak kepatuhan sejarah arsitektural terhadap teori arsitektural, tentang suatu titik kritis dari pandangan tentang pemikiran proyekatif. Dilakukan,

tetapi, dalam bahasa sejarah kritis, (sekarang) dipahami sebagai suatu manifestasi dari 'teori' sebagai kategori dari penulisan humanis.

Vidler (1977) mengisgi penulisan dari beberapa sejarawan tentang seni dan arsitektur yang berpikir bahwa sejarah harus mempunyai peran ini. Seseorang tidak dapat mengintelektualisasi masa lalu sebagai seorang sejarawan, dan mensejarahkan arsitektur kontemporer, dengan tujuan akhir yang diprogram. Sejarah moderen yang sesungguhnya akan sejalan dengan kecenderungan suasana pada saat ini. Akan membantu pembentukan arsitektur moderen karena sejalan dengan ekspresi yang paling terdepan dari jaman. Pada tahun 1970an dan 1980an, bentuk historiografi seperti ini secara luas dipikirkan sebagai ketinggalan jaman.

Di saat lain, sejarah hadir sebagai kritik dan sejarawan. Ketika sejarah berupa teoretisi, mereka tidak membedakan dengan tegas dari sejarah. Dan ketika mereka adalah sejarawan, mereka menunjukkan karakteristik kritis dari karya teori saat itu. Memang, mereka memang membuat garis yang menentukan sejarah arsitektural kritis, yang menteorikan sejarah arsitektur, isi intelektual dan representasinya, dan itu adalah menteorikan mensejarahkan yang sama.

Ketika Vidler bertanya, kemudian, 'jenis karya yang bagaimana yang dilakukan atau yang seharusnya dikerjakan oleh sejarah arsitektural untuk arsitektur, dan terutama untuk arsitektur kontemporer?', dia mengangkat pertanyaan dengan konsekuensi yang tidak diperhitungkan bagi sejarah arsitektural organisasi diantara apa yang sudah dilakukan dan secara umum sudah dipahami (secara prinsip di Inggris) yaitu 'humanis arsitektural' – sejarah, teori dan kritik tentang arsitektur sebagai suatu kategori intelektual yang luas dan aktifitas analitis yang mengarah, walaupun tidak secara khusus, pada ekspresi yang dipilih, diseleksi dan ditulis.

Banyak sejarawan arsitektural menolak keberpihakan arsitektur pada teori, mereka menawarkan suatu landasan tegas untuk mereka yang mengejar studi sejarah arsitektural yang ilmiah yang dianggap sebagai keras kepala dan terlalu lugu bagi mereka yang berada pada ranah teori. Saat bersejarah bagi teori, seperti episode-episode dari historiografi arsitektural yang mudah dikenali yang mendahuluinya, telah diberikan suatu ekspresi yang berbeda oleh kelompok bahasa lain dan diperdebatkan secara nasional dan regional dalam bidang tersebut. Wacana yang paling dominan pada akhir seperempat abad kedua puluh, yang menginformasikan 'tingkah atau perilaku' yang seperti itu secara menyeluruh daripada yang lain,

telah direncanakan pada daerah timur laut dari Amerika Serikat, di dalam dan di sekitar 'rumah dari teori alam': sekolah pascasarjana humanis amerika. Pada tahun 1970an, lahan ini membuka pintu untuk sekolah pascasarjana arsitektur amerika, yang secara cepat dan efektif membentuk arah dari pembuatan teori dari saat itu dan selanjutnya.

Pengenalan gelar Doktor Filosofi di sekolah arsitektur amerika adalah merupakan tahapan yang penting tentang partisipasi arsitektur dalam teori. Di tahun 1975 pembentukan doktor sejarah, teori dan kritik arsitektur dan seni di Massachusetts Institute of Technology – dalam sekolah arsitektur di universitas yang tertua di amerika – menandakan suatu perubahan dalam tatanan institusional. Dibawah arahan Stanford Anderson dan Henry A. Millon, fakultas arsitektur dan mahasiswa pascasarjana berusaha untuk mengintelektualkan arsitektur dan sejarahnya dalam pemahaman yang meyakinkan partisipasi sepenuhnya dari arsitektur dalam pengembangan humanis kritis yang lebih luas.

Kesimpulan dari jurnal ini tidaklah dengan tegas menandai akhir dari teori arsitektural, atau menteorikan sejarah, tidak lebih seperti ketika teori menandai akhir dari suatu filologi atau suatu pendekatan prinsip yang naratif dari historiografi arsitektural. Memang, pada tahun 2007 Hays menegaskan keterkaitan yang sedang berlangsung antara teori kritis dengan sejarawan arsitektur, menulis: 'semakin banyak teori, semakin banyak akses menuju sejarah'. Teori adalah suatu praktek yang menghasilkan konsep dan kategori untuk memetakan kenyataan dari sejarah.

Teori kritis mengijinkan sejarawan untuk membuat pendalaman yang mendasar tentang pekerjaan dan representasi tentang pengetahuan dan kondisi pengerjaannya dan keberhasilannya. Sejarah arsitektural dan pengerjaannya telah sesungguhnya bebas dari pelajaran ini.

Banyak dari riset dan studi akademis mengangkat pendapat dari Carr untuk mengenal sejarawan sebelum mengenal sejarahnya. Dengan mempelajari sejarawan arsitektur kita dapat memahami bagaimana peralatan secara historiografi dapat membentuk sejarah arsitektur dan karenanya subyek secara sejarah arsitektural di masa kini.

Sejarah arsitektural poskolonial juga merupakan suatu energi yang kuat yang muncul dari kondisi intelektual, institusional dan sejarah ini pada tahun 1990an. Sejarah ini memetakan pencarian sejarah yang berkaitan dengan cara dimana dominasi kekuasaan, kekuatan dan kebiasaan membentuk pembuatan dan analisa dari arsitektur. Ini menimbulkan bangkitnya tema yang

merupakan teoretikal sekaligus historikal; pergerakan kekuatan kekuasaan, pengaruh, dominasi dan kemudahan, ekonomi, politik, ideologi, jenis kelamin, seksualitas dan ras; secara mental, ingatan bersama, pandangan dunia, representasi, psikologi.

Pengadaptasian perangkat dan pendekatan dari disiplin lain sudah menjadi sumber dari kegiatan menginterferensi yang produktif bagi sejarawan arsitektural, yang mana pengkhususan sejarah paralel, filosofi kontinental, penteorian politik, ekonomi, korporasi dan sistem, teknologi dan sains telah menawarkan pendalaman yang mengejutkan tentang subyek tradisional dan prinsip dari sejarah arsitektural.

Pada analisa yang terakhir, bangunan mempunyai tantangan yang spesifik untuk pengetahuan budaya, yang mana penelitian dan pengajaran dari sejarawan arsitektur sejak lama ditujukan. Pengetahuan apa, mereka bertanya, yang melekat pada bangunan? Keuntungan apa dari bangunan dengan standari dimana dan kapan berdirinya? Bagaimana bangunan menjelaskan masa lampau? Dan bagaimana bangunan tersebut hadir sebagai jejak dari masa lampau? Ini adalah pertanyaan yang mendesak yang tetap ada pada inti dari penjelajahan sejarawan arsitektur.

Subyek dan pekerjaan dari sejarawan arsitektural terbuka bagi pengujian secara terus menerus dari batasan, metode, bahan dan bahkan posisi dari sejarah arsitektur, yang mana relatif terhadap budaya yang lebih luas dan pengaturan institusional arsitektur.

## PEMBAHASAN

Bila yang dimaksud dengan lintas sejarah disini berkaitan dengan tipologi langgam, maka banyak bangunan-bangunan yang didesain dengan menggabungkan beberapa langgam yang berbeda, misalnya pada periode eklektikisme, banyak bangunan yang memadukan langgam Yunani dengan Romawi, renaissans dengan gotik, bahkan langgam tradisional dengan langgam Eropa, misalnya di Kraton Yogyakarta, langgam Jawa dengan Eropa. Terjadi lintas sejarah. Bila yang dimaksud dengan lintas geografi disini berkaitan dengan asal daerah dari langgam bangunan, maka banyak bangunan yang menerapkan teknik ini, menjadikan sejarah sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan. Kembali ke contoh Kraton Yogyakarta yang menggunakan langgam Jawa dari daerah sendiri dan langgam klasik dari dataran Eropa. Terjadi lintas geografi. Memang benar, sejarah tidak akan selalu permanen. Bila ada bahan kajian baru, teknik analisa yang berbeda, sudut pandang yang lain, dan seterusnya, maka akan dapat merubah

sejarah. Bila dikaitkan dengan penulisan sejarah arsitektural yang selalu mengacu pada teori arsitektur, maka sudah pasti ketika teori arsitektur berubah maka sejarah juga akan berubah.

Penulisan biografi arsitek yang mendesain bangunan untuk dapat menceritakan bangunan tersebut mempunyai kekurangan bila dikaitkan dengan waktu. Yang terutama adalah untuk mengerti bagaimana jalan pemikiran si arsitek ketika merancang bangunan. Apalagi ketika penulisan sejarah arsitektural ini tidak pada waktu yang sama, yang memang kebanyakan seperti ini sehingga disebut sejarah karena mengacu pada masa yang lampau. Karena perbedaan waktu dapat saja si arsitek sudah meninggal, sehingga tidak mungkin dilakukan wawancara. Walaupun banyak catatan-catatan yang ditinggalkan si arsitek, misalnya, tetap akan sulit untuk merekonstruksi jalan pikiran si arsitek. bila tetap dilakukan, maka subyektifitas akan tinggi karena harus melakukan interpretasi secara mendalam tentang pemikiran si arsitek. Memang bisa saja, kecenderungan merancang, kepopuleran langgam, dan kebiasaan hidup, dan seterusnya, pada masa itu memberikan petunjuk untuk menduga jalan pemikiran si arsitek.

Tetapi juga bila meminjam perangkat dari arkeologi untuk melihat bangunan, dengan mengamati, mengukur dan mendeduksi bukti nyata fisik yang terlihat, maka akan terlalu naif untuk menjadikan hasil dari studi tersebut sebagai preseden, paradigma atau model untuk arsitektur kontemporer. Karena kita tidak dapat menelusuri dan memahami alasan dibalik dirancangnya karya arsitektur tersebut, hanya dengan melihat bukti fisik saja. Mungkin itu maksud perkataan Piranesi yang mengatakan bahwa "Measurement and myth together give rise to a more powerful historical whole than either could attain on its own". Jangan hanya bukti fisik saja yang dianalisa, tetapi alasan dibalik mengapa (WHY) dibuat bangunan seperti itu akan membuat fakta sejarah menjadi lebih jelas dan dapat menjadi pembelajaran untuk arsitektur kontemporer.

Masa lalu (sebagai inspirasi, prinsip, model dan seterusnya) dapat digunakan sebagai referensi. Tetapi tetap harus ada batasan dari pemakaian masa lalu sebagai referensi. Jangan sampai masa lalu hanya sekedar dicontoh secara mentah-mentah dan dipindahkan masanya pada saat sekarang. Karena dengan hanya sekedar memindah dari masa lampau ke masa sekarang, maka akan timbul berbagai permasalahan secara fungsional, efektifitas ruang, sampai ke permasalahan makna. Makna yang tersampaikan oleh bangunan masa lalu akan berbeda dengan makna yang tersampaikan saat ini. Perbedaan makna ini dapat menimbulkan

suatu regresi makna. Bangunan yang dahulunya merupakan bangunan sakral dapat menjadi sekedar bangunan pertokoan, misalnya. Seperti yang juga dikatakan Leach, merujuk pada karya Piranesi, bahwa akan tidak ada perkembangan yang aktif dalam sejarah arsitektur.

Leach membagi sejarah menjadi 6 kelompok: langgam dan periode, biografi, geografi dan budaya, tipe, teknik, tema dan analogi. Pembagian ini sepertinya terburu-buru karena hanya melihat sudut pandang dari penulis (Leach meneliti bukti-bukti berupa buku-buku sejarah). Masih banyak sudut pandang lain yang perlu ditelusuri, seperti makna bangunan misalnya. Bangunan-bangunan masa lampau selalu mempunyai makna spesifik. Makna ini dapat berubah seiring dengan perubahan waktu, misal makna kolom Doric, Ionic, dan Corinthian pada masa lampau sebagai simbol kekuatan makhluk ciptaan tuhan (gadis, domba, tanaman) dibanding dengan makna dari pemakaian kolom-kolom tersebut pada masa Neo-klasik.

Dari pembagian ini sepertinya yang murni arsitektur adalah pembagian berdasarkan langgam dan teknik. Empat yang lain dapat menjadikan penulisan sejarah yang terjebak pada penulisan sejarah non-arsitektural. Terutama geografi dan budaya, suatu sudut pandang yang sangat dekat dengan ranah budaya. Bila penglihatan ini tidak dilakukan dengan metoda dan analisa yang ketat maka penulisan sejarah dengan bukti arsitektural ini dapat menjadi penulisan sejarah non-arsitektural.

Begitu juga kelompok sejarah biografi, dapat terjebak menjadi penulisan sejarah non-arsitektural, dalam hal ini psikologi. Bila terlalu berkebutuhan dengan pencarian kepribadian, dan kejiwaan dari individu yang menjadi obyek, maka penulisan sejarah ini dapat menjadi penulisan sejarah psikologi. Bila yang diteliti sekelompok orang atau masyarakat tertentu, maka dapat menjadi penelitian sejarah sosiologi, karena melihat bagaimana kebiasaan dan rutinitas yang terjadi dalam bangunan yang menjadi wadah kegiatan bagi sekelompok masyarakat tadi. Sekali lagi metoda dan analisa yang digunakan harus ketat, dalam artian dilakukan dalam ranah arsitektural, sehingga dapat dihindari godaan dari pusingan ranah bidang non-arsitektural.

Pengelompokan bukti, oleh Leach, menjadi prosedural, kontekstual dan konseptual menjadikan pekerjaan penulisan sejarah arsitektural menjadi lebih mudah. Dikaitkan dengan pengelompokan sejarah pada bab sebelumnya, bila ingin menulis tentang sejarah langgam dan periode, maka dapat memilih bukti prosedural. Bila ingin menulis tentang sejarah geografi dan budaya dapat memilih kelompok bukti kontekstual. Bila ingin memeriksa

kualitas suatu sejarah arsitektural dapat memilih kelompok bukti konseptual. Tetapi yang harus dicermati disini adalah adanya kemungkinan subyektifitas yang tinggi, yang bisa menimbulkan bias bila pemilihan bukti ini tidak melalui analisa yang mendalam. Subyektifitas dari penulis (sejarahwan menurut Leach) akan sangat tinggi bila tidak ada prasyarat dan kriteria yang membatasi pemilihan bukti. Dapat saja bukti dipilih berdasar preferensi penulis atau bila dianggap lebih mudah menggunakan bukti tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan seperti how, when, what, why dan who dapat menjadi pengawal dari pemilihan bukti ini sesuai dengan tema sejarah arsitektural yang ingin ditulis. Tetapi pegawalan ini juga dapat menjadi bias bila penjawaban pertanyaan-pertanyaan diatas tidak dilakukan secara transparan, mendalam dan saling berkaitan satu sama lain. Karena sebenarnya dalam setiap tahapan penulisan sejarah arsitektural selalu digunakan teknik interpretasi. Dan interpretasi ini yang dapat menjadikan penulisan sejarah menjadi tinggi tingkat subyektifitasnya.

Sejarah arsitektural dapat menjadi sumber inspirasi bagi para arsitek dan mahasiswa arsitektur dalam praktek arsitektur. Tetapi sejarah juga dapat menjadi penghalang bagi kemajuan perkembangan arsitektur bila para arsitek dan para mahasiswa arsitektur menjadikan sejarah sebagai satu-satunya sumber inspirasi atau acuan. Kita ingat kembali masa ketika periode Neo-klasik dan eklektikisme terjadi dalam dunia arsitektur. Dimana saja, untuk bangunan apa saja, langgam klasik diterapkan. Leach tidak memberikan petunjuk bagaimana sebenarnya cara menggunakan sejarah arsitektural yang benar, sehingga dapat membantu semaksimal mungkin dalam praktek arsitektur tetapi tidak menghalangi perkembangan di dalam dunia arsitektur. Atau dengan kata lain bagaimana sebenarnya etika penggunaan sejarah arsitektur di dalam praktek arsitektur?

Dalam praktek penulisan sejarah arsitektur kontemporer, pengacuan terhadap teori arsitektur sudah menjadi suatu keharusan. Sehingga penulisan sejarah arsitektur kontemporer dapat diterima secara intelektual sebagai suatu bukti ilmiah dalam dunia akademis. Tetapi kelemahan dari metoda historiografi kontemporer ini adalah apabila teori arsitektur yang diacu berubah atau sudah basi, apakah sejarah yang mengacunya juga harus ikut berubah dan ikut basi? Ketakutan yang terjadi adalah apabila teori baru tersebut tidak meluas gaungnya sehingga tidak terdengar oleh semua praktisi arsitektur. Akibatnya di wilayah terpencil, para praktisi arsitektur akan tetap menggunakan sejarah yang 'salah' sebagai sumber acuan.

Atau juga dengan banyaknya sejarah arsitektur yang ditulis, maka para praktisi arsitektur dengan mudah dan sesuka hati memilih sumber sejarah arsitektur yang mereka inginkan tanpa ada keinginan untuk melihat kevalidan dan keterbaruan dari penulisan sejarah arsitektur tersebut. Seperti misal, buku 'DeArchitectura' yang ditulis Vitruvius, yang telah menjadi buku induk dari dunia arsitektur dimana setiap praktisi arsitektur pasti mengetahuinya, sampai sekarang tetap menjadi acuan dari praktisi arsitektur. Akibatnya gaya klasik masih diterapkan pada berbagai fungsi bangunan di seluruh belahan dunia.

Selain itu pemilihan teori yang diacu dalam penulisan sejarah arsitektur juga dapat menjadi bumerang bagi penulis. Karena bila teori yang diacu bukan merupakan teori arsitektur (karena arsitektur belum menteorikan teori tersebut) maka dapat menjadikan penulisan sejarah lebih condong ke arah penulisan sejarah non-arsitektural. Seperti penulisan sejarah arsitektur tradisional yang kebanyakan obyeknya berada di negara berkembang dapat menjadi penulisan sejarah arsitektur-budaya atau budaya-arsitektur karena dominannya pembahasan tentang budaya. Atau penulisan sejarah arsitektur poskolonial, juga dapat menjadi penulisan sejarah tentang kekuasaan, politik dan seterusnya bila tidak hati-hati dalam memilih material, batasan, metoda dan teknik analisa.

## KESIMPULAN

Ketika ilmu sejarah arsitektural murni muncul (dan tidak berada di bawah naungan ilmu seni murni), mereka meminjam alat, rangka konseptual dan imperatif dari arkeologi, filologi dan arsitektur sendiri. Dan karena seringnya digunakan oleh sejarawan hingga akhirnya dikatakan merupakan kepunyaan sejarah arsitektural itu sendiri.

Leach juga menunjukkan perkembangan dari definisi arsitektur yang mempengaruhi perkembangan dari sejarah arsitektur. Awalnya arsitektur merupakan seni (visual) sehingga arsitek disamakan dengan seniman pelukis, pematung, pemahat dan seterusnya. Kemudian arsitektur diperlakukan seperti artefak dalam arkeologi, dimana arsitektur dianggap sebagai bukti dari kebudayaan tertentu, suatu sumber referensi yang setara dengan sejarah dan ilmu seni visual dan plastis. Ketika sejarah arsitektur merupakan ilmu sendiri yang sudah diakui secara akademis, sebagian masih menganggap sejarah arsitektural merupakan spesialisasi dari disiplin ilmu yang lebih besar seperti arsitektur, sejarah seni, arkeologi dan sejarah sendiri.

Pada abad 20, sejarah dari sejarah arsitektural membedakan antara yang arsitektur dan yang bukan arsitektur (sesuai gambaran Pevsner, 1943: "A bicycle shed is a building; Lincoln Cathedral is a piece of architecture"). Dimana historiografi arsitektural juga menuturkan pembedaan antara yang arsitektur dan tidak arsitektur, penerapannya pada permasalahan sejarah, penilaian sejarah, dan perdebatan yang terjadi. Sehingga arsitektur terkadang dipelajari dalam batasan ilmunya sendiri, tetapi terkadang juga digolongkan sebagai bukti permasalahan yang bukan arsitektural.

Tidak ada kesepakatan bersama tentang bagaimana melaksanakan penulisan sejarah arsitektural. Dapat dilakukan dengan pola-pola yang berbeda, misalnya pengetahuan tentang tradisi dianggap dapat memberi sejarah arsitektur moderen suatu lingkup dan struktur yang spesifik dalam setiap pengulangan tampilannya. Beberapa kategori dari permasalahan-permasalahan dalam historiografikal membentuk perkembangan historiografi dari arsitektur pada abad pertama berdirinya pendidikan sejarah arsitektural, yaitu pengaruh, langgam, taksonomi (pengklasifikasian), kategori kritis (denah, ruang, bentuk dan seterusnya), perkembangan dan perubahan, restorasi dan pelestarian, instrumen yang digunakan, unit-unit analitis, kemampuan pengetahuan sejarah.

Kegunaan dari historiografi arsitektural sangat beragam dan sangat mendukung ilmu arsitektur sendiri, yaitu dapat digunakan untuk:

### 1. Preseden

Kegunaan historiografi arsitektur sebagai arsitektur dapat dicontohkan pada buku Vitruvius yang berjudul *De architectura*, yang disusunnya untuk menunjukkan dimensi formal, semantik dan pragmatis dari bangunan masa lampau, serta untuk dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip dari mempelajari bangunan masa lampau ini sehingga dapat membantu arsitek membuat arsitektur yang baik.

Prinsip-prinsip dari bangunan masa lampau juga dapat memberi gambaran kepada arsitek tentang tampilan arsitektur yang ingin dibuatnya. Vitruvius mengkaitkan proporsi dari aturan bangunan klasik Yunani dengan anggota tubuh manusia. Kolom Doric digambarkannya sebagai lengan yang kuat dibanding kolom Corinthian yang pelik. Sehingga bila ingin menampilkan bangunan militer maka kolom Doric pilihannya, dan Corinthian untuk kolom pada kuil-kuil sehingga membuat tampilan yang anggun.

Dokumen-dokumen yang disusun oleh Vitruvius merupakan hasil penyaringan dari pengetahuan tentang masa lampau dan ditularkan

oleh Vitruvius untuk arsitek pada jamannya dan masa depan. Pengetahuan masa lampau ini tentang teknik bangunan yang membentuk suatu narasi yang berdasar pada momen atau mitos. Dengan menerapkan pengetahuan masa lampau, yang tentunya diperbaiki dan disesuaikan dengan jamannya, maka tampilan arsitektur yang terjadi selalu mempunyai makna dan narasi sendiri karena dibuat dengan prinsip ingin menarasikan bangunan itu.

Historiografi arsitektural akan selalu berubah dan tidak tetap. Karena tidak ada lintas-budaya, lintas-geografi, serta definisi yang tetap tentang bagaimana sejarawan membuat sejarahnya. Sejarah arsitektural selalu dibentuk oleh teori sejarah dan historiografi yang menentukan lingkup dan isi sejarah dari arsitektur sebagai profesi, disiplin ilmu, seni, keterampilan, teknik atau pengetahuan sistematis, dimana kategori-kategori ini selalu berubah sesuai zaman.

## 2. Menggambarkan kesetaraan arsitek sebagai seniman

Pada abad ke-16, arsitek digambarkan setara dengan seniman seperti pelukis, pemahat, pematung dan seterusnya. Kesetaraan arsitek sebagai seniman pada saat itu karena belum adanya pendidikan formal arsitektur sehingga arsitek (seniman yang berkuat dengan bangunan) bebas mengekspresikan aura, atribut struktur, formal dan semantik. Makna yang ditampilkan bukan berarti merupakan hasil dari tidak tertata, tetapi penampilan artistik ini berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang membentuk awal dari historiografi arsitektural moderen, bebas dari sejarah seni.

Studi yang dilakukan tentang seni masa lampau, termasuk di dalamnya arsitektur, menunjukkan perubahan yaitu dibutuhkannya suatu pendidikan formal yang sistematis tentang seni (dan arsitektur). Karena itu pada akhir abad 19 mulai muncul pendidikan formal tentang seni (dan arsitektur). Pendekatan historiografi dapat menjadi suatu kritik terhadap kejadian yang berlangsung dalam pendidikan arsitektur. Dengan menulis sejarah tentang arsitek dan arsitektur maka dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dan mencari penyelesaian yang menjadikan arsitek dan arsitektur menjadi lebih baik.

## 3. Menunjukkan kaitan antara arsitektur dan pengetahuan empiris

Proses pendokumentasian yang panjang dari reruntuhan arsitektur pramoderen yang menunjukkan budaya kuno dan abad pertengahan merupakan salah satu alternatif pendekatan untuk mengetahui arsitektur melalui sejarahnya. Disini

sejarah arsitektur meminjam alat dari arkeologi untuk mengukur, mendokumentasikan, menganalisa dan mengekstrapolasi, tanpa perlu mengetahui siapa arsitek atau yang membangun, atau tanpa perlu mempertimbangkan apakah reruntuhan tersebut terkuualifikasi sebagai arsitektur. Pengetahuan empiris yang didapat merupakan hasil pengamatan, pengukuran dan penarikan kesimpulan (deduksi) dari bukti yang tersedia. Dengan mempelajari masa lampau, maka prinsip dan aturan yang didapat dari mempelajari contoh-contoh masa lampau, dapat menjadi preseden untuk membuat arsitektur pada masanya.

Metoda mempelajari sejarah arsitektur masa lampau untuk digunakan pada masa kini (saat itu) tidak berbeda dengan metoda yang digunakan untuk mempelajari sejarah alam. Hasil dari studi itu adalah disposisi, komposisi dan ornamentasi dari sejarah arsitektur masa lampau. Tetapi memang hasil ini bukan merupakan hasil dari mengalami bangunan, tetapi lebih dari pemahaman melalui deskripsi. Pemahaman yang terjadi dapat berbeda-beda tergantung dari sudut pandang melihat. Seperti Mariette (1694-1777), seorang kolektor barang seni dan antik, yang melihat Yunani sebagai model dari seni yang superior, dan pencerahan. Sedang Romawi dilihatnya sebagai langgam yang mengarah ke humanisme dan tatanan kuno tentang mitos, legenda dan teokrasi. Padahal langgam Yunani sudah lebih dulu ada daripada langgam Romawi, tetapi orang Perancis ini menganggap Yunani merupakan langgam yang komtemporer.

## 4. Menunjukkan kaitan antara arsitektur dan budaya

Sistematisasi pengetahuan dan pembedaan kelas antara budaya tinggi dan budaya rendah mulai dari ilmu empiris sampai ilmu budaya (sejarah budaya), telah ada sejak pertengahan abad 19. Pembedaan ini berdasarkan penggolongan tipe bangunan, langgam, detil arsitektural, jenis bangunan, letak geografi, norma yang memberikan informasi tentang budaya dan perubahan budaya. Bila mengikuti norma Yunani secara ketat, seperti pendapat Mariette, maka tergolong mempunyai budaya tinggi. Bila tidak mengikuti norma klasik atau hanya sedikit maka tergolong budaya rendah. Begitu juga arsitektur yang berada di luar Eropa (abad 19) termasuk di dalam kategori budaya rendah.

Sejarawan arsitektural memahami budaya sebagai subyek dari sistem pengetahuan, sehingga memahami kekuatan setiap budaya pada pembentukan bangunan, atau karya seni monumental, atau karya arsitek individual yang

melihat seni sebagai ekspresi budaya murni dan sederhana.

Kemampuan sejarah untuk memperlakukan masa lampau secara rasional, seiring dengan perlakuan sains terhadap alam pada abad 19. Sejarah sudah membedakan antara sumber sejarah dan risalah yang mendukung adanya pemberian jarak (secara emosional) dalam penulisan sejarah. Strategi analitis dan peralatan konseptual dari sejarah budaya klasik menjadikan pendekatan historiografi pada penulisan sejarah arsitektur menggabungkan studi empiris, filologi dan petualangan intelektual. Pendekatan historiografi dapat meminjam alat dari berbagai lintas ilmu untuk penulisan sejarah arsitektural yang rasional dan ilmiah atau problem oriented, yang menjadikan sejarah ini berguna untuk pembentukan arsitektur kontemporer.

#### 5. Membentuk suatu disiplin ilmu baru

Sebagai suatu bidang ilmu akademis, sejarah arsitektur bergantung pada munculnya arsitektur sebagai subyek dari sejarah dan penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu budaya, yang dikomunikasikan oleh kekhususan teknik arsitektur dan sikap profesional dari pembaca buku, artikel dan makalah dari sejarawan arsitektur.

Penulisan sejarah dari arsitektur masa lampau sangat penting bagi ilmu arsitektur karena dapat memberikan pencerahan wawasan (*insight knowledge*) bagi pengembangan ilmu arsitektur sendiri. Historiografi arsitektural dapat menjadi preseden baik dalam pendidikan maupun desain sehingga arsitektur yang terjadi dapat menjadi lebih baik. Melihat masa lampau untuk menjadikan masa depan yang lebih baik. Melihat kesalahan dan kekurangan masa lampau untuk dijadikan pelajaran pada masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Leach, Andrew. *What is Architectural History?* Polity Press, UK, USA. (2010).
- Payne, Alina. (2001). Vasari, *Architecture, and the Origins of Historicizing Art*. The University of Chicago Press Journals, No. 40 (Autumn, 2001), pp. 51-76.
- Vidler, Anthony. Dalam Hays, K. Michael.. *Oppositions Reader: Selected Readings from a Journal for Ideas and Criticism in Architecture 1973-1984*. Princeton Architectural Press (1977).